

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DAN AKUNTAN PENDIDIK BINUS UNIVERSITY MENGENAI ATURAN ETIKA DALAM KODE ETIK IKATAN AKUNTAN INDONESIA 2010

Ficha Hermanto; Sudarmo; Zulfitriy Ramdan

Jurusan Akuntansi dan Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, Universitas Bina Nusantara
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the perception difference between Binus University accounting lecturers and students in understanding Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) code of conduct. The code of conduct consists of five elements, those are independence, integrity and objectivity; common standards and accounting principles; responsibility to clients; responsibility to colleagues; responsibility and other practice. This research gathered the primary data through questionnaires about code of conduct from accounting lecturers and students in Binus University. The hypothesis has been analyzed with Independent t-test. The result shows that there is only one perception difference, which is in responsibility to clients. It is caused by experience difference between lecturers and students.

Keywords: *perception, code of conduct, student, lecturer*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai aturan etika yang ada dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Aturan etika terdiri dari lima elemen yaitu: independensi, integritas, dan objektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada klien; tanggung jawab kepada rekan seprofesi; tanggung jawab dan praktik lain. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner mengenai aturan etika yang dibagikan kepada mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan pendidik Binus University. Untuk menganalisis hipotesis yang telah diajukan maka dilakukan dengan menggunakan uji t(t-test), yaitu Independen t-test. Dapat disimpulkan bahwa dari lima aturan etika hanya terdapat satu perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik yaitu pada elemen tanggung jawab kepada klien. Faktor pengalaman berperan sebagai faktor penyebab adanya perbedaan persepsi mengenai aturan etika antara akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi.

Kata kunci: *persepsi, kode etik, mahasiswa, akuntan pendidik*

PENDAHULUAN

Etika profesi sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang, salah satunya di bidang akuntansi. Etika profesi berisi ketentuan mengenai apa yang baik dan yang tidak baik serta apakah suatu kegiatan yang dilakukan oleh profesi itu dapat dikatakan bertanggung jawab atau tidak. Di bidang akuntansi, etika profesi diatur oleh Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan adanya kode etik profesi yang mengatur para akuntan, maka masyarakat dapat meyakini kualitas pekerjaan mereka.

Kode Etik IAI dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota IAI, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung-jawab profesionalnya. Tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung-jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dan berorientasi pada kepentingan publik.

Namun pemahaman seorang akuntan terhadap Kode Etik IAI tidak menjamin akuntan tersebut tidak melakukan tindak kecurangan. Terdapat banyak akuntan yang sudah memahami kode etik akuntansi namun tetap saja masih melanggarnya. Profesi auditor akan selalu berhadapan dengan dilema yang mengakibatkan seorang auditor berada pada dua pilihan yang bertentangan. Sebagai contoh dalam proses auditing, seorang auditor akan mengalami suatu dilema ketika tidak terjadi kesepakatan dengan klien mengenai beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien berarti akan melanggar standar pemeriksaan, etika profesi dan komitmen auditor tersebut terhadap profesinya, tetapi apabila tidak memenuhi tuntutan klien maka dikhawatirkan akan berakibat pada penghentian penugasan oleh klien. Berbagai pelanggaran etika yang terjadi pada perusahaan go public di Indonesia juga sering terjadi, padahal semestinya hal ini tidak perlu terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pemahaman, kemampuan dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam melaksanakan profesinya.

Pemahaman tentang Kode Etik IAI tidak hanya penting bagi seorang akuntan, tetapi juga perlu dipahami dan dipelajari oleh mahasiswa khususnya jurusan Akuntansi yang suatu saat akan terjun ke masyarakat untuk memberikan jasanya. Namun pada kenyataannya, mahasiswa kurang menganggap penting mata kuliah Kode Etik Profesi Akuntansi. Hal ini mungkin dikarenakan materi yang dipelajari hanya teori saja dan tidak bersifat aplikatif, sehingga membuat mahasiswa jenuh dalam mempelajari mata kuliah ini. Padahal kode etik merupakan salah satu bekal yang harus dipelajari dan dipahami agar dapat menjadi seorang akuntan yang profesional dan memberikan kualitas pekerjaan yang baik.

Untuk mengetahui lebih dalam apakah aturan kode etik dalam Kode Etik IAI dapat disampaikan secara kontekstual dan aplikatif oleh akuntan pendidik kepada mahasiswanya, maka persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa harus selaras. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa Binus University jurusan Akuntansi yang menjadi mahasiswa aktif di semester 8 dan dosen jurusan Akuntansi Binus University yang memiliki gelar Akuntan.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Etika profesi adalah sikap hidup berupa keadilan untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan ketertiban penuh dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat (Lubis, 1994). Menurut Pandiangan (2008), kode etik dapat diartikan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara sebagai pedoman berperilaku. Dalam kaitannya dengan profesi, bahwa kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar kegiatan anggota suatu profesi. Dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lapangan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Seorang mahasiswa yang akan terjun langsung ke dunia kerja atau yang akan masuk ke dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memperhatikan aturan etika yang ditetapkan dalam kode etik akuntan publik. Mahasiswa yang belum punya pengalaman dalam dunia kerja harus mendalami kode etik terlebih dahulu, karena di tempat pendidikan adalah tempat yang paling mudah untuk diterapkan tentang kode etik daripada yang sudah terjun langsung ke dalam dunia kerja.

Akuntan pendidik yang mengajar dalam suatu universitas adalah orang yang sudah menerima dan memahami kode etik, tentu saja mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa dan akuntan pendidik terhadap aturan etika dalam Kode Etik IAI, itu dapat dilihat dari pengalaman mahasiswa yang belum terjun langsung ke dunia kerja, sebaliknya akuntan pendidik yang sudah menerima dan memahami kode etik bahkan memiliki pengalaman dalam dunia kerja.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian ini merupakan pengembangan dan kolaborasi dari beberapa penelitian sebelumnya, pada penelitian Martadi dan Suranta (2006) menguji perbedaan persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi dan karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi dengan operasional variable yang digunakan adalah akuntan mahasiswa akuntansi, karyawan, gender, bisnis, etika profesional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi, dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi wanita terhadap etika profesi. Demikian juga untuk mahasiswa dan mahasiswi tidak ada perbedaan yang signifikan untuk etika profesi akuntan. Namun, untuk etika bisnis terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi. Sedangkan penelitian ini menambah satu kelompok sampel, yaitu karyawan bagian akuntansi, dalam hal ini termasuk akuntan intern perusahaan.

Pada penelitian Rustiana dan Indri (2006) menguji perbedaan persepsi kode etik akuntan Indonesia: komparasi novice accountant, akuntan pendidik, dan akuntan publik dengan operasional variable kode etik akuntan indonesia, novice account, akuntan pendidik, akuntan publik. Hasil penelitian ini yaitu ada perbedaan persepsi antara novice accountant, akuntan pendidik dan akuntan publik tentang kode etik akuntan serta persepsi akuntan publik lebih baik dibanding *novice accountant*.

Berdasarkan hasil berbagai peneliti tersebut, maka selanjutnya diuji persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai aturan etika dalam Kode Etik IAI. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi responden, penelitian ini menggunakan responden para dosen akuntansi di Binus University dan mahasiswa akuntansi yang telah mendapatkan mata kuliah kode etik profesi akuntan, karena mahasiswa dengan asumsi mereka telah mengetahui dan memahami apa yang dimaksud aturan etika dalam Kode Etik IAI sehingga diharapkan dapat mempersepsikan kegunaannya dengan tepat.

Berdasarkan berbagai penelitian, dirumuskan hipotesis alternatif yaitu:

- H1 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Independensi, Integritas dan Objektivitas dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.
- H2 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Standar Umum dan Prinsip Akuntansi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.
- H3 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Klien dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.
- H4 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.
- H5 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab dan Praktik Lain dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.

METODE

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/sumber yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan pendidik Binus University.

Sampel adalah bagian terkecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007). Sampel harus mewakili populasi yang ada. Untuk sampel mahasiswa akuntansi dapat diketahui dari jumlah sampelnya sebanyak 199 responden dengan menggunakan rumus dalam Umar (2002). Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 67 orang sampai 133 orang, kemudian digunakan teknik *random sampling*. Dan hasil jumlah sampel yang digunakan sebagai penelitian sebanyak 75 orang mahasiswa sebagai perwakilan.

Untuk sampel akuntan pendidik diketahui dari jumlah sampelnya sebanyak 30 responden dengan menggunakan rumus dalam Umar (2002). Jumlah sampel dapat diketahui sebanyak 23 orang sampai 28 orang, kemudian digunakan teknik *random sampling*. Dan hasilnya jumlah sampel yang digunakan sebagai penelitian sebanyak 23 orang akuntan pendidik sebagai perwakilan.

Teknik *sampling* menggunakan *Simple Random Sampling*. *Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2007).

Data penelitian ini bersumber dari: (1) data primer, data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya. Data primer dalam penelitian ini adalah berupa data isian kuesioner. (2) data sekunder, semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya dari bahan-bahan pustaka.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *non-probability sampling* yaitu dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: (1) mahasiswa akuntansi BINUS University yang berada pada semester 8; (2) mahasiswa akuntansi yang telah mendapatkan mata kuliah kode etik profesi akuntan; (3) akuntan pendidik BINUS University yang memiliki gelar Ak.

Data primer didapatkan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa akuntansi BINUS University semester 8 dan akuntan pendidik yang memiliki gelar Ak. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung. Untuk penyebaran kuesioner kepada mahasiswa akuntansi, langsung mendatangi responden yang berada di kampus kemudian memintanya untuk mengisi dan langsung dikembalikan, sedangkan untuk kuesioner yang disebarkan kepada akuntan pendidik, sebelumnya peneliti membuat janji dengan akuntan pendidik untuk dapat mengisi kuesioner tersebut. Kuesioner yang telah diisi oleh akuntan pendidik terkadang ada yang langsung di kembalikan namun juga ada yang ditaruh di loker dosen. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian sejenis yang dilakukan oleh Gunawan (2007).

Kuesioner ini terbagi menjadi 3 bagian. Bagian 1 merupakan biodata responden dan pertanyaan umum. Pertanyaan umum disajikan dengan pertanyaan terbuka yang menyangkut identitas responden seperti: nama, NIM, usia, jenis kelamin, dan lama bekerja. Pertanyaan terbuka ini digunakan sebagai referensi sekaligus validasi atas pertanyaan tertutup.

Bagian 2 adalah persepsi terhadap kode etik profesi akuntan, yang merupakan pertanyaan khusus. Pertanyaan khusus disajikan dengan pertanyaan tertutup dan pertanyaan berkaitan dengan

pembahasan yang diteliti yaitu mengenai persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik terhadap auditor dilihat dari aturan etika dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Pada Bagian 2 akan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) independensi, integritas, dan objektivitas; (2) standar umum dan prinsip akuntansi; (3) tanggung jawab kepada klien; (4) tanggung jawab kepada rekan se-profesi; dan (5) tanggung jawab dan praktik lain. Bagian 2 dari kuesioner bersifat ordinal sebagai tolak ukur. Pada kuesioner akan disediakan alternatif pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden.

Bagian 3 yaitu kuesioner akan diukur dengan skala Likert.

Tabel 1 Skala Likert

Indikator	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Ragu-ragu	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) kuesioner, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan mereka akan memberikan respon atas daftar pertanyaan; (2) studi pustaka, yaitu merupakan data dan mempelajari buku-buku referensi dan literatur sebagai penunjang dan pelengkap dari masalah yang sedang diteliti sebagai pedoman dan landasan teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Pengujian atas hipotesis dilakukan menggunakan *Independent t-test* dengan tujuan untuk menguji hipotesis satu sampai lima yang menyatakan bahwa H_1 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Independensi, Integritas dan Objektivitas dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. H_2 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Standar Umum dan Prinsip Akuntansi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. H_3 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Klien dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. H_4 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. H_5 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab dan Praktik Lain dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.

Untuk pengambilan keputusan dari hipotesis 3 sampai 7 adalah: (1) jika $p\ value < 0,05$ maka H_0 ditolak; dan (2) jika $p\ value > 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel 2 Hasil uji *independen t-test*

Aturan Etika Group Mahasiswa dan Akuntan Pendidik	Sig	Alfa	Terima/Tolak H ₁ -H ₅
Rata-rata Independensi, Integritas, dan Obyektivitas	0,828	0,05	Tolak H ₁
Rata-rata Standar Umum dan Prinsip Akuntansi	0,848	0,05	Tolak H ₂
Rata-rata Tanggung Jawab Kepada Klien	0,034	0,05	Terima H ₃
Rata-rata Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi	0,435	0,05	Tolak H ₄
Rata-rata Tanggung Jawab dan Praktik Lain	0,621	0,05	Tolak H ₅

Berdasarkan hasil uji Tabel 2 dapat dijelaskan hasil dari pengujian hipotesis. Rata-rata Independensi, Integritas, dan Obyektivitas menghasilkan nilai Sig (0,828) > α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H₁: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Independensi, Integritas dan Objektivitas dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ditolak sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik.

Rata-rata Standar Umum dan Prinsip Akuntansi menghasilkan nilai Sig (0,848) > α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H₂: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Standar Umum dan Prinsip Akuntansi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ditolak sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik.

Rata-rata Tanggung Jawab Kepada Klien menghasilkan nilai Sig (0,034) < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H₃: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Klien dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia diterima sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik.

Rata-rata Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi menghasilkan nilai Sig (0,435) > α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H₄: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ditolak sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik.

Rata-rata Tanggung Jawab dan Praktik Lain menghasilkan nilai Sig (0,621) > α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H₅: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab dan Praktik Lain dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ditolak sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik.

Pembahasan

Hasil analisa uji rata-rata menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik memiliki persepsi yang positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil uji rata-rata (*means test*)

Aturan Etika	Mean	
	Mahasiswa	Akuntan Pendidik
Independensi, Integritas, dan Obyektivitas	4,00	4,13
Standar Umum dan Prinsip Akuntansi	4,02	4,17
Tanggung Jawab Kepada Klien	4,06	3,96
Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi	4,12	4,29
Tanggung Jawab dan Praktik Lain	4,06	4,22
Total	20,26	20,77

Berdasarkan nilai *mean* untuk masing-masing kelompok sampel, diketahui bahwa secara keseluruhan akuntan pendidik mempunyai nilai *mean* tertinggi yaitu 20,77. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan pendidik sangat merespon baik dengan pemahaman yang dimilikinya. Walaupun terjadi perbedaan antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi bila di lihat dari nilai *mean* secara keseluruhan, namun perbedaan tersebut tidak begitu signifikan hanya berbeda 0,51.

Perbedaan tersebut terjadi karena akuntan pendidik memiliki pengetahuan yang lebih mengenai kode etik. Sebagian besar akuntan pendidik yang memiliki gelar Ak telah memiliki pengalaman kerja sebagai auditor, sehingga pemahaman mengenai kode etik langsung dipraktekkan dalam dunia kerja sebagai auditor. Sedangkan bagi akuntan pendidik yang tidak bekerja sebagai auditor, melainkan bekerja sebagai dosen tentunya mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kode etik sebagai hasil dari pendidikan dan pembelajaran saat akuntan pendidik mengambil gelar Ak. Selain itu, pemahaman akuntan pendidik mengenai kode etik dapat dibangun melalui beberapa pelajaran akuntansi, karena kode etik tidak hanya dipelajari di kode etik profesi akuntan namun juga ada beberapa pelajaran akuntansi yang membahas mengenai kode etik.

Faktor pengalaman berperan sebagai faktor penyebab adanya perbedaan persepsi mengenai aturan etika antara akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi. Dari pihak mahasiswa akuntansi sendiri mungkin hanya mengerti sebatas ilmu yang telah mereka dapatkan selama kuliah dan belum disertai dengan pengalaman yang ada. Dari hasil analisa *mean* menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik mengenai aturan etika memiliki sedikit perbedaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4 Aturan etika

Aturan Etika	Sig
Independensi, Integritas, dan Obyektivitas	0,828
Standar Umum dan Prinsip Akuntansi	0,848
Tanggung Jawab Kepada Klien	0,034
Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi	0,435
Tanggung Jawab dan Praktik Lain	0,621

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik mengenai Kode Etik IAI. Hasil ini konsisten dengan penelitian Gunawan (2007) dimana dalam penelitian yang mereka lakukan menunjukkan tidak ada perbedaan pada setiap kelompok sampel yang mereka teliti.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa H₁: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Independensi, Integritas dan Objektivitas dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ditolak karena nilai Sig (0,828) > α (0,05) sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa skuntansi dan akuntan pendidik. H₂: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Standar Umum dan Prinsip Akuntansi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ditolak karena nilai Sig (0,848) > α (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik H₃: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Klien dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia diterima karena nilai Sig (0,034) < α (0,05) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik H₄ :Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ditolak karena nilai Sig (0,435) > α (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik H₅: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab dan Praktik Lain dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ditolak karena nilai Sig (0,621) > α (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik.

Penolakan terhadap H₁, H₂, H₄, dan H₅ menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi tidak begitu signifikan. Hal ini dapat dikarenakan mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik berada pada suatu lingkungan yang sama yaitu Binus University sehingga lebih mudah untuk menyamakan persepsi mengenai kode etik. Selain itu, adanya kenyataan bahwa mata kuliah Kode Etik Profesi Akuntan yang telah diambil oleh mahasiswa akuntansi semester 8 tahun 2010, baik dari mahasiswa peminatan auditing, pajak dan pasar modal diajar oleh dosen yang sama yaitu bapak Murtedjo, SE., Ak., MM. Kesamaan dosen yang mengajar mahasiswa akuntansi juga dapat memudahkan untuk menyamakan persepsi mengenai kode etik sehingga tujuan yang ingin disampaikan mengenai kode etik dapat tersampaikan dengan lebih baik karena adanya kesamaan persepsi.

Untuk H₃ dimana terjadi perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Klien dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, Hal ini dapat terjadi karena pihak akuntan pendidik sendiri lebih memiliki pengalaman bekerja sehingga secara tidak langsung akuntan pendidik lebih memahami mengenai tanggung jawabnya kepada klien. Sebagai seorang akuntan pendidik, mahasiswa merupakan klien sehingga akuntan dapat mengerti dan bertindak mengenai tanggung jawabnya kepada klien.

Berbeda halnya dengan pemahaman yang dimiliki oleh seorang mahasiswa akuntansi, dimana pemahaman itu hanya sebatas teori ataupun ilmu yang telah mereka dapatkan selama kuliah. Pemahaman tersebut tidak didasari dengan pengalaman yang nyata dalam dunia kerja, sehingga mahasiswa akuntansi kurang memahami mengenai tanggung jawab kepada klien. Pengalaman yang berbeda ini dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi antara mahasiwa akuntansi dan akuntan pendidik mengenai tanggung jawab kepada klien.

Namun, walaupun terjadi perbedaan, perbedaan tersebut tidak begitu signifikan. Maka untuk dapat menyamakan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik mengenai tanggung jawab kepada klien, sebaiknya pemahaman mengenai kode etik tidak hanya diajarkan kepada mahasiswa akuntansi secara teori tapi juga secara aplikatif dimana mahasiswa akuntansi dapat terjun langsung dalam dunia kerja namun tentunya harus dituntun oleh akuntan pendidik.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai aturan etika, khususnya pada aturan etika independensi, integritas, dan objektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada rekan seprofesi; tanggung jawab dan praktik lain. Sehingga H1, H2, H4 dan H5 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Gunawan (2007) dimana dalam penelitian yang mereka lakukan menunjukkan tidak ada perbedaan pada setiap kelompok sampel yang mereka teliti. Sedangkan untuk H₃ yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik Binus University mengenai Tanggung Jawab Kepada Klien dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, diterima sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik. Perbedaan tersebut tidak begitu signifikan karena dari lima aturan etika hanya terdapat satu perbedaan yaitu pada tanggung jawab kepada klien. Faktor pengalaman berperan sebagai faktor penyebab adanya perbedaan persepsi mengenai aturan etika antara akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi. Dari lima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, hanya terdapat satu hipotesis yang ditolak. Walaupun terjadi perbedaan, perbedaan tersebut tidak begitu signifikan. Maka untuk dapat menyamakan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik mengenai tanggung jawab kepada klien, sebaiknya pemahaman mengenai kode etik tidak hanya diajarkan kepada mahasiswa akuntansi secara teori tapi juga secara aplikatif dimana mahasiswa akuntansi dapat terjun langsung dalam dunia kerja namun tentunya harus dituntun oleh akuntan pendidik

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, R. B. (2007). *Perbedaan persepsi staf akuntan publik dan mahasiswa atas kode etik akuntan publik*. Tesis S1 tidak dipublikasikan, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001*. Yogyakarta: Penerbit BPFE yogyakarta.
- Kode Etik Auditor*. (2008). Diakses pada 25 January 2010, dari: http://pusdiklatwas.bpkp.go.id/filenya/namafile/297/KESA_AHLI.pdf diaks
- Lubis, S. (1994). *Hukum perjanjian dalam islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Martadi, I. F., & Suranta, S. (2006). *Persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi di Padang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi: Studi di wilayah Surakarta*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Pandiangan, L. (2008). *Modernisasi dan reformasi pelayanan perpajakan berdasarkan UU terbaru*. Jakarta: Gramedia.
- Rustiana, & Indri, D. (2006). Persepsi etika mahasiswa akuntansi dan auditor dalam situasi dilema etis akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Volume 10, No.2, Th. 2006: Hal. 116-128.
- Sugiyono.(2007). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. (2002). *Riset pemasaran dan perilaku konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.